

Dampak Penetapan Tarif Impor Kedelai di Indonesia dengan Analisis Keseimbangan Parsial

Aunaya Bayu

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email: aunayabayu@gmail.com

Abstrak

Kedelai merupakan salah satu pangan strategis yang hasil olahannya dikonsumsi secara luas oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri ditopang oleh kedelai impor akibat rendahnya produksi kedelai domestik. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk mengatur impor kedelai adalah dengan menetapkan tarif impor kedelai. Mengingat kedelai sebagai pangan strategis yang masuk dalam target swasembada pangan oleh pemerintah, tarif impor yang rendah dalam beberapa tahun terakhir justru melemahkan kinerja domestik dalam upayanya untuk meningkatkan produksi kedelai dan memperlancar arus impor kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak penetapan tarif impor kedelai di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah keseimbangan parsial untuk mengukur dampak penetapan tarif impor terhadap volume impor kedelai dan kinerja perekonomian lainnya. Penelitian ini menggunakan data dasar harga kedelai dunia, nilai tukar, volume impor kedelai, produksi kedelai domestik, konsumsi kedelai, dan tarif impor kedelai pada tahun 2022. Hasil simulasi menunjukkan bahwa pembebasan tarif impor kedelai mengakibatkan peningkatan volume impor kedelai dan menguntungkan konsumen, namun merugikan produsen kedelai. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% mengakibatkan penurunan volume impor kedelai dan menguntungkan produsen kedelai, namun merugikan konsumen.

Kata kunci: Kedelai, Tarif impor, Volume impor, Keseimbangan parsial

Abstract

Soybean is one of strategic foods in Indonesia, with their processed products widely consumed by the population. However, domestic soybean production is currently low, leading to a reliance on imported soybean to meet domestic demand. One form of government intervention to regulate soybean imports is to set soybean import tariffs. The Indonesian government has set a target for food self-sufficiency, including soybean. However, low import tariffs in recent years have had the opposite effect, weakening domestic efforts to increase soybean production and facilitating the flow of soybean imports. This study aims to analyze the impact of soybean import tariffs in Indonesia. The analytical method used is partial equilibrium to calculate the impact of import tariffs on the volume of soybean imports and other economic performance. This study uses basic data on world soybean prices, exchange rate, soybean import volume, domestic soybean production, soybean consumption, and soybean import tariff in 2022. The simulation results show that the liberalization of soybean import tariff results in an increase in soybean import volume and benefits the consumers, but harms soybean producers. On the contrary, the implementation of soybean import tariffs of 5% and 10% results in a decrease in the volume of soybean imports and benefits soybean producers, but harms the consumers.

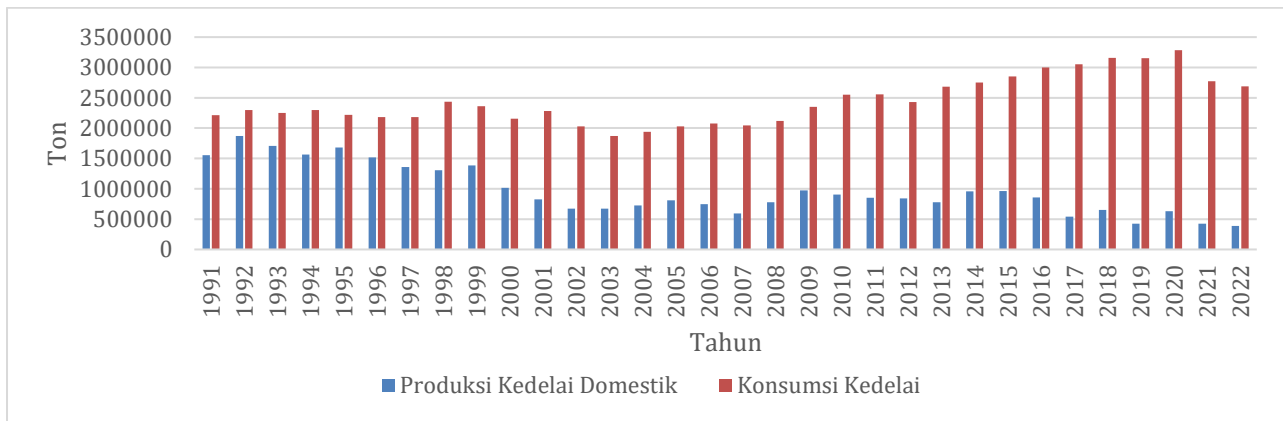
Keywords: Soybean, Import tariffs, Import volume, Partial equilibrium

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan komoditas pangan terpenting setelah beras dan jagung di Indonesia. Kedelai banyak dibutuhkan dalam industri pengolahan makanan sebagai bahan baku pembuatan tahu, tempe, susu, tepung, serta produk olahan lainnya. Selain dikonsumsi, bungkil kedelai digunakan sebagai pakan ternak. Banyaknya kegunaan dan manfaat kedelai menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dimasyarakat.

Sebagai salah satu tanaman pangan utama yang hasil olahannya dikonsumsi secara luas di Indonesia, tingginya kebutuhan kedelai tidak

dapat dipenuhi oleh produksi domestiknya. Berdasarkan data proyeksi perkembangan produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia yang diperoleh dari FAO dan USDA (2024) yang ditunjukkan pada Gambar 1, produksi kedelai domestik semakin menurun sejak tahun 2000. Tahun 2022, produksi kedelai domestik sebesar 390.000 ton hanya mampu memenuhi sekitar 14,49% konsumsi kedelai di Indonesia yang mencapai 2.690.000 ton. Adanya kesenjangan yang jauh antara tingkat produksi dan konsumsi tersebut mengakibatkan sulitnya tercapai swasembada pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

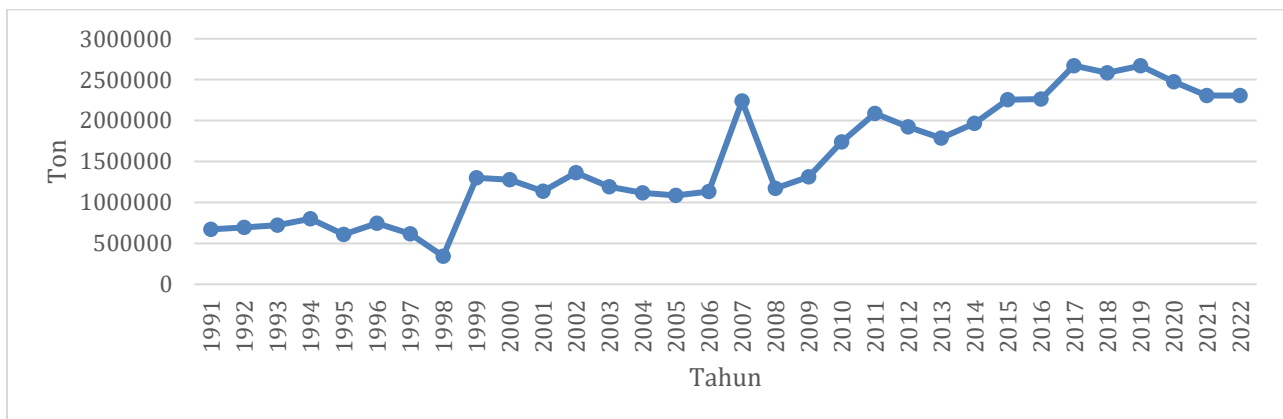


Gambar 1. Perkembangan produksi kedelai domestik dan konsumsi kedelai di Indonesia tahun 1991-2022

Sumber: FAO dan USDA, 2024

Sumber pemenuhan kebutuhan konsumsi kedelai melalui impor menjadi solusi atas defisit produksi kedelai yang terjadi di Indonesia. Volume impor kedelai di Indonesia pada periode 1991 hingga 2022 cenderung

meningkat dan berfluktuasi. Pemenuhan kebutuhan kedelai dalam negeri oleh impor sudah mencapai 80% dalam lima tahun terakhir. Berikut perkembangan volume impor kedelai di Indonesia tahun 1991-2022 (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan volume impor kedelai di Indonesia tahun 1991-2022

Sumber: Food and Agriculture Organization (FAO), 2022

Salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam mengatur masuknya barang impor dengan menetapkan tarif impor. Selain digunakan untuk mengatur impor kedelai, penetapan tarif impor juga digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah dan bentuk proteksi terhadap produsen dalam negeri (Widyawati et al., 2014). Penetapan tarif impor dapat membuat harga barang impor menjadi lebih mahal, yang dapat meningkatkan permintaan terhadap barang produksi domestik. Hal ini dianggap menguntungkan oleh produsen lokal untuk memperluas produksinya. Pemerintah menggunakan *ad valorem tariff*, dimana impor kedelai dikenakan pajak berdasarkan angka persentase tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh, besaran tarif impor beberapa kali mengalami perubahan dari tahun 1991 hingga 2020. Pertama kalinya ditetapkan tarif impor sebesar 0% terjadi pada tahun 1998, sesuai dengan kesepakatan Indonesia dengan *International Monetary Fund* (IMF) yang tertuang dalam *Letter of Intent* (LoI).

Tabel 1. Besaran tarif impor kedelai di Indonesia tahun 1991-2022

Tahun Berlaku	Dasar Kebijakan	Besaran Tarif (%)
1998	Kemenkeu No.444/KMK.01/1998	0
2005	Permenkeu No.591/PMK.010/2004	10
2008	Permenkeu No. 01/PMK.011/2008	0
2010	Permenkeu No. 241/PMK.011/2010	5
2011	Permenkeu No. 13/PMK.011/2011	0
2012	Permenkeu No. 213/PMK.011/2011	5
2013	Permenkeu No. 133/PMK.011/2013	0
2017	Permenkeu No. 06/PMK.010/2017	0

Sumber: Kementerian Keuangan, 2022

Sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1998, Indonesia menetapkan tarif impor kedelai sebesar 10% (Kementerian Keuangan 2014). Penetapan tarif impor kedelai sebesar 10% saat itu berhasil dalam membatasi impor kedelai yang masuk ke Indonesia, di-mana lebih dari 50% ketersediaan kedelai nasional dapat dipenuhi oleh produksi kedelai domestik. Setelahnya, tarif impor kedelai beberapa kali mengalami perubahan dengan besaran tarif yang relatif rendah (0-5%). Akibatnya, kegiatan impor kedelai semakin lancar dan menekan harga kedelai domestik.

Adanya kesenjangan antara tingkat produksi kedelai domestik dan konsumsi kedelai pada akhirnya mengarah pada tingkat keter-

gantungan impor kedelai yang cenderung meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penetapan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai dan kinerja ekonomi lainnya di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian atau pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk kebijakan perdagangan kedelai di Indonesia.

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi harga kedelai dunia yang diperoleh dari USDA, nilai tukar Rp-USD yang diperoleh dari *World Bank* (2022), tarif impor kedelai yang diperoleh dari Kementerian Keuangan, serta volume impor kedelai dan produksi kedelai domestik dari FAO yang berlaku pada tahun 2022.

Fungsi permintaan dan penawaran kedelai Indonesia diperoleh dari analisis regresi linear sederhana untuk menghitung elastisitas permintaan dan penawaran kedelai yang diperoleh dari koefisien harga kedelai domestik (P_t) (Inayah, 2020). Data yang digunakan ditransformasi kedalam bentuk logaritma untuk memperbaiki distribusi data.

Fungsi penawaran kedelai

$$\log Q_{st} = \beta_0 + \beta_1 \log P_t + e_t$$

Keterangan:

- Q_{st} : Penawaran kedelai
- β_0 : Konstanta regresi
- β_1 : Koefisien regresi
- P_t : Harga kedelai domestik
- e_t : Error term

Fungsi permintaan kedelai

$$\log Q_{dt} = \beta_0 + \beta_1 \log P_t + e_t$$

Keterangan:

- Q_{st} : Permintaan kedelai
- β_0 : Konstanta regresi
- β_1 : Koefisien regresi
- P_t : Harga kedelai domestik
- e_t : Error term

Metode analisis keseimbangan parsial digunakan untuk menghitung dampak penetapan tarif impor kedelai di Indonesia. Pendekatan ini akan menghitung efek dari tarif impor terhadap harga kedelai, volume impor kedelai, kesejahteraan konsumen dan produsen, efisiensi produksi dan konsumsi, penerimaan pemerintah, dan kesejahteraan total

yang ditunjukkan pada Tabel 2. Besaran tarif yang digunakan adalah 0%, 5%, dan 10%, didasari oleh besaran tarif impor yang pernah

diberlakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap impor kedelai.

Tabel 2. Pengukuran penetapan tarif impor terhadap kinerja ekonomi kedelai di Indonesia.

Uraian	Satuan	Notasi	Sumber
Data Dasar			
Harga dunia	USD/ton	Pw	Data
Rataan nilai tukar	Rp/USD	ER	Data
Harga dunia	Rp/ton	Pb	$Pw \times Er$
Tarif impor	%	Tr	Simulasi
Nilai tarif impor	Rp	T	$Tr \times Pb$
Harga pasar domestik	Rp/ton	Pd	$Pb + T$
Volume impor	Ton	Qm0	Data
Produksi domestik	Ton	Q1	Data
Konsumsi	Ton	Q4	Data
Elastisitas penawaran		Es	Regresi
Elastisitas permintaan		Ed	Regresi
Dampak Perubahan Produksi dan Konsumsi			
Perubahan produksi	%	$\% \Delta Qs$	$\% \Delta Pd \times Es$
Perubahan produksi	Ton	ΔQs	$\% \Delta Qs \times Q1$
Produksi setelah tarif	Ton	Q2	$Q1 + \Delta Qs$
Perubahan konsumsi	%	$\% \Delta Qd$	$\% \Delta Pd \times Ed$
Perubahan konsumsi	Ton	ΔQd	$\% \Delta Qd \times Q4$
Konsumsi setelah tarif	Ton	Q3	$Q4 + \Delta Qd$
Dampak Perubahan Volume Impor			
Volume impor setelah tarif (Ton)	Ton	Qm1	$Q3 - Q2$
Perubahan volume impor (Ton)	Ton	ΔQm	$Qm1 - Qm0$
Dampak Kesejahteraan			
Surplus produsen (Rp)	Rp	ΔPS	$\Delta Pd \times (Q1 + \Delta Qs/2)$
Surplus konsumen (Rp)	Rp	ΔCS	$-\Delta Pd \times (Q4 - \Delta Qd/2)$
Dampak Efisiensi			
Efisiensi produksi (Rp)	Rp	PDWL	$-\Delta Pd \times \Delta Qs/2$
Efisiensi konsumsi (Rp)	Rp	CDWL	$\Delta Pd \times \Delta Qd/2$
Dampak Penerimaan Pemerintah			
Perubahan penerimaan pemerintah (Rp)	Rp	ΔGR	$(Qm1 \times T1) - (Qm0 \times T0)$
Dampak Kesejahteraan Masyarakat			
Perubahan surplus neto (Rp)	Rp	ΔNS	$\Delta CS + \Delta PS + \Delta GR$

Sumber: Fariyanti (2007), diolah penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Fungsi Penawaran dan Permintaan Kedelai

Fungsi penawaran dan permintaan kedelai digunakan untuk menghitung elastisitas penawaran dan permintaan kedelai yang diperoleh dari koefisien harga kedelai (P_t). Adapun hasil estimasi fungsi penawaran kedelai ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi penawaran kedelai

Variabel	Koefisien	Probabilitas
$\log P_t$	0,242664	0,0000
C	4,793685	0,0000
R-Squared		0,926047
Prob (F-statistic)		0,000000

Sumber: Hasil analisis Eviews 9.0

Adapun fungsi permintaan kedelai ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Fungsi permintaan kedelai

Variabel	Koefisien	Probabilitas
$\log P_t$	-0,578378	0,0000
C	9,903647	0,0000
R-Squared		0,745721
Prob (F-statistic)		0,000000

Sumber: Hasil analisis Eviews 9.0

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada fungsi penawaran dan permintaan kedelai, diperoleh nilai elastisitas

penawaran sebesar $E_s=0,242664$ dan elastisitas permintaan sebesar $E_p=-0,578378$.

Hasil Estimasi Dampak Penetapan Tarif Impor Kedelai di Indonesia

Penetapan tarif impor kedelai sebesar 0%, 5% dan 10% akan memberikan besaran perubahan yang berbeda terhadap harga kedelai, produksi dan konsumsi kedelai, volume impor kedelai, kesejahteraan produsen dan konsumen kedelai, efisiensi produksi dan konsumsi, penerimaan pemerintah, serta kesejahteraan masyarakat keseluruhan.

Berdasarkan hasil simulasi dampak penetapan tarif impor kedelai pada Tabel 5, pembebasan tarif cenderung meningkatkan volume impor kedelai, penurunan kesejahteraan produsen, peningkatan kesejahteraan konsumen, inefisiensi produksi dan konsumsi, penurunan penerimaan pemerintah, dan penurunan kesejahteraan masyarakat total. Penetapan tarif sebesar 5% dan 10% akan menurunkan volume impor kedelai, peningkatan kesejahteraan produsen, penurunan kesejahteraan konsumen, inefisiensi produksi dan konsumsi, peningkatan penerimaan pemerintah, dan penurunan kesejahteraan masyarakat total

Tabel 5. Simulasi dampak tarif impor kedelai terhadap kinerja ekonomi kedelai di Indonesia tahun 2022

Uraian	Tarif Impor		
	0%	5%	10%
Data Dasar			
Harga dunia (USD/ton)	570	570	570
Rataan nilai tukar (Rp/USD)	14.850	14.850	14.850
Harga dunia (Rp/ton)	8.464.500	8.464.500	8.464.500
Nilai tarif impor (Rp)	0	423.225	846.450
Harga pasar domestik (Rp/ton)	9.898.252	8.887.725	9.310.950
Volume impor (Ton)	2.308.000	2.308.000	2.308.000
Produksi domestik (Ton)	390.000	390.000	390.000
Konsumsi (Ton)	2.690.000	2.690.000	2.690.000
Elastisitas penawaran	0,24	0,24	0,24
Elastisitas permintaan	-0,58	-0,58	-0,58

Dampak Perubahan Produksi dan Konsumsi

Perubahan produksi (Ton)	-16.030	4.732	9.464
Produksi setelah tarif (Ton)	373.970	394.732	399.464
Perubahan konsumsi (Ton)	263.534	-77.792	-155.584
Konsumsi setelah tarif (Ton)	2.953.534	2.612.208	2.534.416

Dampak Perubahan Volume Impor

Volume impor setelah tarif (Ton)	2.579.564	2.217.476	2.134.952
Perubahan volume impor (Ton)	271.564	-90.524	-173.048

Dampak Kesejahteraan

Surplus produsen (Rp)	-547.671.328.247	166.059.089.346	334.120.857.385
Surplus konsumen (Rp)	3.667.870.415.376	-1.154.936.975.954	-2.342.797.403.814

Dampak Efisiensi

Efisiensi produksi (Rp)	-11.491.756.753	-1.001.339.346	-4.005.357.385
Efisiensi konsumsi (Rp)	-188.921.119.624	-16.461.725.954	-65.846.903.814

Dampak Penerimaan Pemerintah

Perubahan penerimaan pemerintah (Rp)	-3.698.454.202.755	938.491.369.400	1.807.130.477.602
--------------------------------------	--------------------	-----------------	-------------------

Dampak Kesejahteraan Masyarakat

Perubahan surplus neto (Rp)	-578.255.115.625	-50.386.517.207	-201.546.068.828
-----------------------------	------------------	-----------------	------------------

Sumber: Hasil analisis Excel,2024

Dampak Perubahan Produksi dan Konsumsi Kedelai

Hasil analisis simulasi dampak tarif impor kedelai menunjukkan bahwa pembebasan tarif impor kedelai (Tr=0) cenderung berdampak negatif terhadap perubahan produksi kedelai domestik, ditunjukkan oleh penurunan produksi kedelai domestik sebesar 16.030 ton. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai xwndeung berdampak positif terhadap produksi kedelai domestik. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan peningkatan produksi kedelai domestik masing-masing sebesar 4.732 ton dan 9.464 ton.

Pembebasan tarif impor kedelai (Tr=0) berdampak positif terhadap konsumsi kedelai, ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi kedelai sebesar 263.534 ton. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai berdampak negatif terhadap konsumsi kedelai. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan penurunan konsumsi kedelai masing-masing sebesar 77.792 ton dan 155.584 ton.

Saat tarif impor dibebaskan, harga kedelai impor yang lebih murah akan mendorong peningkatan konsumsi kedelai oleh konsumen. Di sisi lain, produksi kedelai domestik akan berkurang karena produsen mengalami kesulitan dalam bersaing dengan harga kedelai impor yang rendah. Sejalan dengan Perdana et al. (2013) dalam hasil simulasinya yang menyatakan bahwa penghapusan tarif impor kedelai (nol persen) akan berdampak pada penurunan produksi kedelai sebesar 2,5% dan peningkatan konsumsi kedelai sebesar 0,02%.

Penetapan tarif impor sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan kenaikan harga kedelai, sehingga produsen terdorong untuk meningkatkan produksinya. Di sisi lain, kenaikan harga kedelai akan menyebabkan penurunan konsumsi oleh konsumen. Sejalan dengan Laily et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa penganan tarif akan meningkatkan harga kedelai impor sehingga permintaan kedelai yang didominasi oleh kedelai impor akan mengalami penurunan dan mendorong petani

untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai.

Dampak Perubahan Volume Impor Kedelai

Hasil analisis simulasi dampak tarif impor kedelai menunjukkan bahwa pembebasan tarif impor kedelai ($T_r=0$) berdampak positif terhadap volume impor kedelai, ditunjukkan oleh peningkatan volume impor kedelai sebesar 271.564 ton. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai berdampak negatif terhadap perubahan volume impor kedelai. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan kecenderungan terjadinya penurunan volume impor kedelai masing-masing sebesar 90.524 ton dan 173.048 ton.

Pembebasan tarif impor kedelai ($T_r=0$) akan mengakibatkan peningkatan konsumsi kedelai dan penurunan produksi kedelai domestik yang selanjutnya berdampak pada kecenderungan terjadinya peningkatan volume impor kedelai. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan penurunan konsumsi kedelai dan peningkatan produksi kedelai domestik. Perubahan konsumsi dan produksi kedelai ini akan mengakibatkan penurunan terhadap volume impor kedelai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Varina (2018), yang menyimpulkan bahwa penetapan tarif impor sebesar 10% akan meningkatkan harga jagung sebesar 11,70% yang selanjutnya menyebabkan penurunan impor jagung sebesar 3,15%.

Perubahan yang terjadi pada volume impor dapat mempengaruhi rantai pasok dalam negeri. Kenaikan harga kedelai dan penurunan volume impor kedelai dapat menyebabkan penurunan penggunaan bahan baku industri pengolahan kedelai yang dapat mengganggu proses produksi dan menurunkan hasil produksi. Penurunan harga dan peningkatan volume impor kedelai dapat menyebabkan peningkatan penggunaan kedelai sebagai bahan baku industri yang dapat meningkatkan hasil produksi.

Dampak Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Kedelai

Hasil analisis simulasi dampak tarif impor kedelai menunjukkan pembebasan tarif impor kedelai ($T_r=0$) berdampak negatif terhadap kesejahteraan produsen. Penetapan tarif impor

kedelai 0% akan mengakibatkan penurunan nilai surplus produsen Rp 547.671.328.247,00. Sebaliknya, penerapan tarif impor berdampak positif terhadap kesejahteraan produsen. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan peningkatan surplus produsen masing-masing sebesar Rp 166.059.089.346,00 dan Rp 334.120.857.385,00.

Pembebasan tarif impor kedelai ($T_r=0$) berdampak positif terhadap kesejahteraan konsumen. Penetapan tarif impor kedelai 0% akan mengakibatkan peningkatan nilai surplus konsumen sebesar Rp 3.667.870.415.376,00. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai berdampak negatif terhadap kesejahteraan konsumen. Penetapan tarif impor sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan penurunan nilai surplus konsumen masing-masing sebesar Rp 1.154.936.975.954 dan Rp 2.342.797.403.814.

Pembebasan tarif impor ($T_r=0$) akan mengakibatkan penurunan surplus produsen dan peningkatan surplus konsumen kedelai. Penurunan surplus produsen terjadi karena produsen kedelai harus bersaing dengan kedelai impor yang harganya lebih rendah akibat pembebasan tarif, menyebabkan penurunan kuantitas produksi kedelai. Surplus konsumen meningkat karena harga kedelai impor yang lebih rendah sebagai akibat pembebasan tarif, sehingga konsumen dapat memperoleh lebih banyak kedelai dengan mengeluarkan jumlah uang yang sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hariyati (2014), bahwa penghapusan intervensi pemerintah melalui penghapusan tarif impor akan menguntungkan konsumen tetapi merugikan produsen.

Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan peningkatan surplus produsen dan penurunan surplus konsumen. Sesuai dengan yang dikemukakan Krugman dan Obstfeld (1994), kebijakan tarif impor akan meningkatkan harga barang di negara pengimpor sehingga produsen akan memperoleh keuntungan, sedangkan konsumen akan memperoleh kerugian. Peningkatan harga kedelai setelah penetapan tarif sebesar 5% dan 10% dianggap menguntungkan oleh produsen kedelai untuk memperluas produksinya. Di sisi lain, hal ini merugikan konsumen sehingga mengakibatkan kuantitas konsumsi atau permintaan kedelai menurun. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Inayah (2020), bahwa semakin besar peningkatan tarif pada komoditas pertanian, semakin besar pula peningkatan kesejahteraan petani yang dicerminkan oleh nilai surplus produsen. Di sisi konsumen, semakin besar peningkatan tarif pada komoditas pertanian akan semakin menurunkan kesejahteraan konsumen yang dicerminkan oleh nilai surplus konsumennya.

Dampak Efisiensi Produksi dan Konsumsi Kedelai

Hasil analisis simulasi dampak tarif impor kedelai menunjukkan bahwa penetapan tarif impor sebesar 0%, 5%, dan 10% berdampak negatif terhadap efisiensi produksi dan konsumsi, yang menunjukkan terjadinya in-efisiensi. Pembebasan tarif impor kedelai ($Tr=0$) akan berdampak pada inefisiensi produksi dan inefisiensi konsumsi masing-masing sebesar Rp 11.491.756.753 dan Rp 188.921.119.624. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% akan berdampak pada inefisiensi produksi dan inefisiensi konsumsi masing-masing sebesar Rp 1.001.339.346 dan Rp 16.461.725.954. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 10% akan berdampak pada inefisiensi produksi dan inefisiensi konsumsi sebesar Rp 4.005.357.385 dan Rp 65.846.903.814 Hal tersebut menunjukkan bahwa inefisiensi produksi dan inefisiensi konsumsi yang ditimbulkan lebih besar saat pembebasan tarif impor kedelai ($Tr=0$) dibandingkan saat diterapkannya tarif impor kedelai.

Saat tarif impor dibebaskan ($Tr=0$), kedelai impor yang masuk ke dalam negeri menjadi lebih murah dan jumlahnya meningkat di pasar domestik. Produsen domestik akan mengalami penurunan permintaan yang mengurangi insentif dalam meningkatkan atau mempertahankan produksi. Lebih lanjut dapat mengakibatkan ketergantungan terhadap impor kedelai, yang semakin mengurangi motivasi produsen untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi kedelai. Di sisi konsumen, masuknya kedelai impor yang lebih murah tidak selalu mendorong konsumsi yang lebih efisien. Kedelai impor yang lebih murah dapat menjadi substitusi kedelai domestik yang lebih mahal, namun dengan kualitas yang berbeda. Menurut Haloho dan Kartintaty (2020), kedelai domestik memiliki kadar protein yang lebih

tinggi dan menghasilkan kualitas mutu tahu yang lebih baik dibandingkan kedelai impor. Namun karena terbatasnya jumlah kedelai domestik dan harganya yang lebih mahal dibandingkan kedelai impor menyebabkan konsumen menggunakan kedelai impor.

Penerapan tarif impor kedelai akan mendorong produsen kedelai untuk meningkatkan produksi kedelai walaupun faktor-faktor produksi yang digunakan kurang efisien. Di sisi konsumsi, penerapan tarif impor kedelai mengakibatkan konsumen harus membayar dengan harga yang lebih tinggi sehingga daya beli konsumen mengalami penurunan. Pilihan lainnya, konsumen mencari alternatif yang lebih murah atau mengurangi pembelian terhadap kedelai. Penurunan daya beli konsumen dan pembelian yang tidak optimal mengakibatkan terjadinya inefisiensi konsumsi. Hasil analisis yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian Kustiari dan Dermoredjo (2013), yang menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor mengakibatkan inefisiensi konsumsi karena konsumen harus membayar dengan harga yang lebih tinggi dan menanggung biaya ekonomi yang lebih besar. Inefisiensi produksi timbul sebagai akibat dari produsen yang tidak efisien. Susila (2000) dalam penelitiannya mengenai dampak tarif impor gula, yang menyatakan bahwa penerapan tarif impor akan mengakibatkan inefisiensi produksi dan inefisiensi konsumsi.

Dampak Penerimaan Pemerintah

Hasil analisis simulasi dampak tarif impor kedelai menunjukkan bahwa pembebasan tarif impor kedelai ($Tr=0$) berdampak negatif terhadap perubahan penerimaan pemerintah, ditunjukkan oleh penurunan penerimaan pemerintah sebesar Rp 3.698.454.202.755. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai akan berdampak positif terhadap perubahan penerimaan pemerintah. Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% dan 10% akan mengakibatkan peningkatan penerimaan pemerintah masing-masing sebesar Rp 938.491.369.400 dan Rp 1.807.130.477.602.

Tarif impor merupakan pajak yang dibebankan terhadap barang-barang yang diimpor ke dalam negara, dan penerimaan pemerintah meningkat apabila tarif impor ditetapkan. Ketika tarif dibebankan terhadap kedelai yang

diimpor, importir harus membayar pajak kepada pemerintah. Penerimaan dari pajak yang dibayarkan menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah. Hasil analisis dampak tarif impor terhadap penerimaan pemerintah sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyawati et al., (2014) terhadap komoditi beras, dimana pene-naan tarif impor akan menambah penerimaan pemerintah. Dengan diberlakukannya tarif impor, penerimaan pemerintah akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah beras yang diimpor.

Dampak Kesejahteraan Masyarakat Total

Penetapan tarif impor pada akhirnya berdampak pada perubahan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan yang dicerminkan oleh perubahan surplus neto. Berdasarkan hasil simulasi dampak tarif impor kedelai, penetapan tarif impor kedelai sebesar 0%, 5%, dan 10% berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pembebasan tarif impor kedelai ($Tr=0$) akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat sebesar Rp 578.255.115.625 Penetapan tarif impor kedelai sebesar 5% akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat sebesar Rp 50.386.517.207 Penetapan tarif impor kedelai sebesar 10% akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat sebesar dan Rp 201.546.068.828.

Dampak tarif impor kedelai terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan diukur dengan memperhitungkan perubahan-perubahan yang terjadi pada surplus produsen, surplus konsumen, dan penerimaan pemerintah. Berdasarkan hasil simulasi dampak tarif impor kedelai, pembebasan tarif impor kedelai ($Tr=0$) berdampak signifikan terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dibandingkan saat diterapkannya tarif impor kedelai. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan surplus konsumen saat tarif dibebaskan, tidak cukup untuk mengimbangi penurunan surplus produsen dan penerimaan pemerintah. Saat tarif impor kedelai diterapkan, penurunan surplus konsumen tidak sebanding dengan peningkatan surplus produsen dan penerimaan pemerintah. Sejalan dengan penelitian Inayah (2020), tarif impor komoditas pertanian menyebabkan penuru-

nan kesejahteraan yang dicerminkan oleh surplus ekonomi total, yaitu surplus produsen, surplus konsumen, dan penerimaan pemerintah.

KESIMPULAN

Pembebasan tarif impor kedelai akan menguntungkan jika dilihat dari sisi konsumen. Di sisi lain, akan merugikan produsen kedelai dan menurunkan penerimaan pemerintah. Sebaliknya, penerapan tarif impor kedelai akan menguntungkan produsen dan meningkatkan penerimaan pemerintah, namun kebijakan ini akan merugikan konsumen.

Pembebasan tarif impor kedelai akan mengakibatkan penurunan produksi kedelai domestik dan meningkatkan konsumsi kedelai yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan volume impor kedelai. Sementara penerapan tarif impor kedelai akan mengakibatkan peningkatan produksi kedelai domestik dan penurunan konsumsi kedelai yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan volume impor kedelai. Jika dilihat dari aspek ketahanan pangan, pembebasan tarif impor kedelai dinilai tidak menguntungkan karena berdampak pada penurunan kemandirian pangan kedelai.

Harapannya, pemerintah dalam menetapkan kebijakan tarif impor dengan mempertimbangan kepentingan semua pihak, baik produsen dan konsumen. Kebijakan ini harus dikombinasikan dengan upaya dalam meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai dengan peningkatan teknologi pertanian, akses ke benih yang berkualitas, dan pemberdayaan petani sehingga Indonesia mampu mengurangi ketergantungan impor kedelai. Salah satu contoh kebijakan pertanian yang dapat menjadi acuan adalah kebijakan pertanian RRT. RRT menetapkan subsidi bahan pertanian, menggerakkan petani untuk menggunakan teknologi modern seperti mesin pertanian, pupuk organik, dan bioteknologi USDA (2023). Pemerintah RRT juga berinvestasi pada infrastruktur seperti irigasi, jalan raya, dan penyimpanan yang meningkatkan akses petani ke pasar dan mengurangi kehilangan pasca panen (World Bank, 2023). Kegiatan ini didukung dengan pemberian pelatihan pada petani tentang teknik pertanian modern, penggunaan pupuk dan pestisida yang efisien,

dan pengelolaan air yang berkelanjutan. Kebijakan ini meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian RRT secara signifikan dan menjadikan RRT sebagai salah satu negara penghasil pangan terbesar di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Fariyanti, A. (2007). Dampak kebijakan tarif impor gula terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi*, 1(2), 13–22.

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). *Crops and Livestock Products: Production Quantity*. Diakses pada 10 Januari 2024, dari <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>

Haloho, J. D., & Kartinaty, T. (2020). Perbandingan bahan baku kedelai lokal dengan kedelai import terhadap mutu tahu. *Journal TABARO*, 4(1), 49–55.

Hariyati, Y. (2014). Dampak liberalisasi perdagangan terhadap kesejahteraan pelaku perdagangan beras di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(3). 35–47.

Inayah, I. (2020). Dampak penurunan tarif impor komoditas pertanian pada kesejahteraan. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(3), 25–37.

International Monetary Fund. (2021). Global Price of Soybeans. Diakses pada 10 Januari 2024, dari <https://data.imf.org/?sk=471ddd-f8-d8a7-499a-81ba-5b332c01f8b9>

Karmini. (2019). *Ekonomi Mikro*. Mulawarman University Press. Samarinda.

Kementerian Keuangan. (2022). Dokumen Hukum: Peraturan. Diakses pada 10 Januari 2024, dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/in/dokumen/peraturan?bentuk=20>

Kementerian Keuangan. (2014). Evaluasi Kebijakan Insentif Bea Masuk Kedelai. Diakses pada 10 Januari 2024, dari <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2014/>

12/31/110403464330332-evaluasi-kebijakan-insentif-bea-masuk-kedelai

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (1994). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kustiari, R., & Dermoredjo, S. K. (2013). Proteksi tarif optimal untuk kedelai di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agros*, 15(1), 148–159.

Laily, D. W., Roidah, I. S., & Purnamasari, I. (2021). Dampak kebijakan tarif impor terhadap ekonomi kedelai Indonesia. *Jurnal AGRINIKA.*, 5(1), 73–83.

Perdana, R. P., Koestiono, D., & Syafril. (2013). Dampak kebijakan ekonomi kedelai terhadap kinerja perkedelaaian Indonesia. *Habitat*, 24(2), 120–132.

Rahmania, A. T. (2014). *Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Kedelai Terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia*. [Skripsi]. Universitas Brawijaya.

Susila, W. R. (2000). Tarif impor gula Indonesia dengan pendekatan kompromi. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 48(2), 175–188.

United States Department of Agriculture. (2021). *Indonesia - Domestic Consumption of Soybean*. Diakses pada 10 Januari 2024, dari <https://www.nationmaster.com/nmx/timeseries/indonesiadomesticconsumption-of-soybean>

Varina, F. (2018). Dampak tarif impor jagung terhadap kesejahteraan pelaku pasar jagung Indonesia. *Jurnal Agrosain Dan Teknologi*, 3(1), 47–64.

Widyawati, W., Syafril, & Mustadjab, Moch. M. (2014). Dampak kebijakan tarif impor beras terhadap kinerja ekonomi beras di Indonesia. *HABITAT*, 25(2), 125–134.

World Bank. (2022). *Official Exchange Rate LCU per US\$-Indonesia*. Diakses pada 10 Januari 2024 dari <https://data.worldbank.org/indicator/PA.NUS.FC>